



Efektivitas *Bible Camp* terhadap Pembinaan Iman Kristen para Pemuda

*Yerliani Boymau¹, Hendrik A.E. Lao²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: earlyboymau@gmail.com¹; hendrikla033@gmail.com²

Abstract

Youth represent a socio-psycho-spiritual entity undergoing a critical transitional phase, characterized by identity crises, value disorientation, and pressures from secular-cultural influences. Within the framework of Christian pastoral theology and pedagogy, faith formation serves as a strategic mechanism to cultivate integrative spiritual maturity, encompassing cognitive (doctrinal understanding), affective (spiritual affection), and conative (practical orientation) dimensions. This study analyzes the effectiveness of Bible Camp as an experiential learning-based faith formation model in the spiritual development of youth. Employing a qualitative descriptive approach through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, the research explores the contribution of Bible Camp to the internalization of theological values, the construction of religious identity, and the strengthening of faith community cohesion. The findings indicate that Bible Camp activities—such as hermeneutic study, collective worship, existential reflection, and group dynamics—result in significant faith transformation on both personal and communal levels. This process aligns with Streib's faith development theory and Mezirow's transformative learning theory, which emphasize cognitive reconstruction through reflective experience within a social context. Bible Camp effectively mediates the transition from conventional faith to reflective and dialogical faith, while enhancing youth's spiritual competencies in confronting the complexities of contemporary reality. The findings reinforce the assumption that faith formation in interactive non-formal settings is more effective than conventional instructional approaches in producing theological and ethical paradigm shifts. Therefore, Bible Camp is positioned as a relevant and contextual ecclesiological instrument in the recontextualization of Christian faith education. This model functions not only as a venue for individual spiritualization but also as a catalyst for the formation of resilient, participatory, and transformative Christian character within a pluralistic socio-religious ecosystem. Recommendations are directed towards institutionalizing Bible Camp as a systemic strategy for youth faith formation in the mission of the contemporary church.

Keywords: Bible Camp; Faith Formation; Youth.

Abstrak

Pemuda merupakan entitas sosiopsikospiritual yang berada dalam fase transisi kritis, ditandai oleh krisis identitas, disorientasi nilai, dan tekanan sekularisme-kultural. Dalam kerangka teologi pastoral dan pedagogi Kristen, pembinaan iman menjadi mekanisme strategis untuk membentuk kedewasaan rohani yang integratif, mencakup dimensi kognitif (pemahaman doktrinal), afektif (afeksi spiritual), dan konatif (orientasi praksis). Penelitian

ini menganalisis efektivitas *Bible Camp* sebagai model pembinaan iman berbasis *experiential learning* dalam formasi spiritual pemuda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian mengeksplorasi kontribusi *Bible Camp* terhadap internalisasi nilai-nilai teologis, konstruksi identitas religius, serta penguatan kohesi komunitas iman. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas *Bible Camp* seperti studi hermeneutik, ibadah kolektif, refleksi eksistensial, dan dinamika kelompok menghasilkan transformasi iman yang signifikan, baik secara personal maupun komunal. Proses ini konsisten dengan teori perkembangan iman Streib dan *transformative learning* Mezirow, yang menekankan rekonstruksi kognisi melalui pengalaman reflektif dalam konteks sosial. *Bible Camp* terbukti memediasi transisi dari iman konvensional menuju reflektif dan dialogikal, serta memperkuat kompetensi spiritual pemuda dalam menghadapi kompleksitas realitas kontemporer. Temuan memperkuat asumsi bahwa pembinaan iman dalam ruang nonformal yang interaktif lebih efektif dibanding pendekatan instruksional konvensional dalam menghasilkan perubahan paradigma teologis dan etis. Oleh karena itu, *Bible Camp* diposisikan sebagai instrumen ekklesiologis yang relevan dan kontekstual dalam rekontekstualisasi pendidikan iman Kristen. Model ini berfungsi tidak hanya sebagai wadah spiritualisasi individu, tetapi juga sebagai katalisator pembentukan karakter Kristiani yang resilien, partisipatif, dan transformatif dalam ekosistem sosial-religius yang plural. Rekomendasi diarahkan pada institusionalisasi *Bible Camp* sebagai strategi sistemik pembinaan iman generasi muda dalam misi gereja kontemporer.

Kata-kata Kunci: *Bible Camp*; Pembinaan Iman; Pemuda.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Fase ini umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun), di mana remaja akhir sering dimasukkan dalam kategori pemuda.¹ Pada tahap ini, individu berada dalam proses pembentukan identitas diri, yang kerap dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal seperti pengaruh negatif lingkungan sosial, penetrasi budaya populer, serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang masif. Faktor-faktor tersebut berpotensi menimbulkan disorientasi nilai, degradasi moral, serta krisis spiritual jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dan pembinaan iman menjadi aspek fundamental dalam penguatan karakter, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme protektif dalam menghadapi tekanan sosial dan dinamika kehidupan kontemporer.

¹ Denny A. Tarumingi dan Ilvi Koraag, “Peran Orang Tua melalui PAK dalam Keluarga terhadap Pengaruh Negatif Gadget pada Remaja di Jemaat GEMIM Theodoron Tateli Wilayah Mandolang I,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 549–556, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/799>.

Pemahaman terhadap agama Kristen merujuk pada kemampuan intelektual dan spiritual individu dalam mengkaji, menghayati, serta mengintegrasikan ajaran-ajaran dasar iman Kristen ke dalam kehidupan. Pemahaman ini mencakup pengenalan yang mendalam terhadap doktrin teologi, praktik liturgis, prinsip-prinsip etika Kristen, serta nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja. Menurut Simanjuntak et al. (tahun), pemahaman iman yang baik dan mendalam berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kedewasaan rohani, yaitu suatu kondisi di mana individu menunjukkan kematangan dalam berpikir teologis, bersikap etis, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Kedewasaan rohani tersebut menjadi fondasi penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan multidimensional pada era kontemporer, termasuk disrupsi nilai, pengaruh sekularisme, serta tekanan sosial budaya yang dapat mengikis integritas iman. Dengan demikian, pembinaan pemahaman iman Kristen secara sistematis dan kontekstual menjadi krusial dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda yang tangguh.²

Kedewasaan rohani merupakan manifestasi dari proses perkembangan iman yang berkelanjutan dan terstruktur dalam kehidupan individu Kristen. Proses pembinaan iman didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas pedagogis dan formasi spiritual yang bertujuan untuk merevitalisasi kehidupan religius seseorang melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani dan ketaatan penuh kepada kehendak Kristus. Pembinaan iman berfungsi sebagai wahana strategis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam pengalaman beriman, sehingga menghasilkan keselarasan antara pengetahuan teologis dan praktik hidup yang berorientasi pada kesucian serta pertumbuhan karakter. Dalam kerangka ekklesiologi, pembinaan iman menjadi instrumen utama dalam memperlengkapi jemaat sebagai bagian integral dari tubuh Kristus agar dapat menjalankan fungsi pelayanan dengan efektif dan bertanggung jawab. Menurut pandangan Ruth F. Selan, pembinaan iman adalah tugas pastoral yang berorientasi pada peningkatan pemahaman teologis dan kedalaman relasi personal dengan Kristus, dengan landasan teoretis yang kuat dalam kitab Efesus 4:11-16, yang menegaskan bahwa tujuan utama pembinaan adalah untuk mematangkan iman jemaat secara rohani dan fungsional dalam komunitas gerejawi.³

² Ferry Simanjuntak et al., "Peningkatan Pemahaman Iman Kristen melalui Program Penyuluhan di Kalangan Siswa SMA dan SMK Yadika Soreang," *JURNAL ComunitÀ Servizio* 5, no. 1 (2023): 1092–1104, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/4612>.

³ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 151–169, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.

Selain aspek pembelajaran doktrinal dan pembentukan karakter, pembinaan iman juga melibatkan proses evaluasi dan dinamika perkembangan iman yang terlihat dari transformasi kognisi, emosi, dan perilaku sosial religius umat. Perkembangan iman yang substansial mencakup pergeseran paradigma dalam interpretasi pengalaman hidup yang memungkinkan internalisasi prinsip-prinsip Kristiani dalam interaksi sosial dan kehidupan komunal. Oleh karena itu, gereja berkewajiban untuk mengimplementasikan program pembinaan iman yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup kegiatan pemuridan, pelatihan rohani, studi Alkitab intensif, serta pendampingan pastoral yang sistematis. Implementasi program tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan iman sehingga jemaat tidak hanya mengalami transformasi spiritual personal, tetapi juga mampu mengaktualisasikan perannya dalam pelayanan dan pengabdian sosial, sekaligus memperkuat misi gereja dalam konteks kontemporer dan pluralistik.⁴

Pembinaan iman yang berlandaskan pada Alkitab merupakan suatu proses pedagogis dan formasi spiritual yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai teologis, memperdalam pemahaman hermeneutik terhadap teks suci, serta membangun karakter Kristiani yang resilien dan responsif terhadap dinamika sosial-kultural kontemporer.⁵ Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas sistematis, meliputi praktik liturgis seperti doa kolektif, eksposisi dan refleksi kritis atas Alkitab, serta dialog teologis dalam format diskursus rohani yang intensif. Selain pelaksanaan dalam konteks ibadah reguler dan pendidikan Katekisasi, pembinaan iman juga diimplementasikan melalui pendekatan experiential learning yang lebih intensif dan interaktif, contohnya melalui perkemahan rohani atau *Bible Camp*, yang berfungsi sebagai wadah transformasi spiritual holistik dan penguatan kohesi komunitas iman secara kolektif.

Bible Camp merupakan suatu model intervensi pembinaan spiritual yang mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam kerangka pengembangan iman Kristen. Program ini biasanya difasilitasi oleh lembaga pendidikan Kristen, organisasi kepemudaan gerejawi, ataupun komunitas jemaat lokal, khususnya pada periode libur akademik atau libur keagamaan yang memungkinkan alokasi waktu intensif bagi peserta. Durasi pelaksanaan *Bible Camp* berkisar antara dua

⁴ Heinz Streib, Zhuo Job Chen, dan Ralph W. Hood, "Faith Development as Change in Religious Types: Results from Three-wave Longitudinal Data with Faith Development Interviews," *Psychology of Religion and Spirituality* 15, no. 2 (2023): 298–307, <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Frel0000440>.

⁵ Surudiaman Lase dan Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 119–131, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1220>.

hingga lima hari, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi ibadah kolektif berupa pujian dan penyembahan, studi ekspositori dan hermeneutik Alkitab untuk pendalaman doktrinal, pembinaan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai etika Kristen, serta aktivitas rekreatif dan reflektif yang bertujuan memfasilitasi internalisasi pengalaman spiritual. Melalui pendekatan multidimensional ini, *Bible Camp* diharapkan mampu memperkuat pembentukan identitas keagamaan, meningkatkan kedalaman pengalaman iman, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas jemaat melalui interaksi interpersonal yang sistematis dan intensif.⁶

Keunikan *Bible Camp* terletak pada penerapan paradigma pembelajaran non-formal yang berorientasi pada experiential learning dan interaksi sosial dalam konteks pembinaan spiritual. Suasana pembelajaran yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan inklusif memungkinkan terwujudnya konstruksi sosial yang produktif antar peserta, yang secara simultan mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius dan penguatan identitas keagamaan. Pendekatan pedagogis ini memberikan ruang optimal bagi peserta, khususnya demografis pemuda, untuk melakukan refleksi kritis sekaligus mengalami proses transformasi spiritual yang mendalam melalui partisipasi aktif dan keterlibatan emosional. Oleh sebab itu, *Bible Camp* tidak semata-mata berfungsi sebagai arena rekreasi religius, melainkan sebagai instrumen strategis dalam pembinaan iman yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara sinergis. Pendekatan kontekstual dan aplikatif ini esensial untuk memastikan relevansi praktik keagamaan dalam merespons kompleksitas dan dinamika realitas sosial-budaya peserta, sehingga mampu memperkuat komitmen iman secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase kritis pencarian identitas dan pembentukan kedewasaan rohani, yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial, sekularisasi, serta penetrasi budaya populer dan teknologi digital. Dalam hal ini, pembinaan iman Kristen menjadi instrumen penting dalam memperkuat integritas spiritual dan karakter etis remaja. Salah satu bentuk pembinaan yang banyak diterapkan adalah *Bible Camp*, yang mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan konatif melalui experiential learning sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai Kristiani secara

⁶ Jacob Sorenson, Amber Hill, dan Kristin Middlesworth, *Effective Camp Research Project, Phase I: Narrative Summary* (Kanada, 2016), [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://sacredplaygrounds.com/wp-content/uploads/2021/09/ECRP1-Narrative-Summary.pdf](https://sacredplaygrounds.com/wp-content/uploads/2021/09/ECRP1-Narrative-Summary.pdf).

⁷ Anika Catharina Takene, "Workshop Hermeneutika Alkitab untuk Presbiter Jemaat GMT Kefas Suit," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 279–286, <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/789>.

kontekstual. Meskipun demikian, efektivitas *Bible Camp* dalam membentuk kedewasaan rohani dan identitas keagamaan remaja masih memerlukan kajian yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan iman Kristen dalam menghadapi tantangan multidimensional remaja, mengidentifikasi elemen-elemen esensial dalam pembinaan iman yang efektif, serta mengevaluasi kontribusi dan relevansi *Bible Camp* sebagai model strategis dalam proses pembentukan spiritualitas remaja Kristen di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan keagamaan berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks yang alami.⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta pengalaman spiritual yang dialami para pemuda selama mengikuti kegiatan *Bible Camp*. Sifat deskriptif dari pendekatan ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang faktual, sistematis, dan akurat mengenai efektivitas *Bible Camp* sebagai media pembinaan iman Kristen, khususnya dalam membentuk kedewasaan rohani dan karakter Kristiani peserta.

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif adalah metode pengamatan langsung di mana peneliti turut hadir dan terlibat dalam situasi sosial yang diteliti.⁹ Tujuan dari metode ini adalah untuk mengamati perilaku, ekspresi spiritual, serta interaksi interpersonal peserta *Bible Camp* secara alami dan kontekstual. Keterlibatan langsung peneliti juga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih utuh terhadap proses pembinaan yang berlangsung.

Metode kedua adalah wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan yang bersifat terbuka dan eksploratif.¹⁰ Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada peserta, fasilitator, dan panitia *Bible Camp* guna menggali pandangan, pengalaman, serta refleksi pribadi mereka mengenai dampak kegiatan terhadap pertumbuhan iman dan karakter Kristen. Wawancara dilakukan secara semi-

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktik, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

¹⁰ Nartin et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

terstruktur untuk menjaga fokus topik namun tetap memberi ruang bagi narasumber menyampaikan perspektif secara bebas dan mendalam.

Metode ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui analisis terhadap dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan, seperti modul pembinaan, catatan kegiatan, dokumentasi foto dan video, serta jurnal reflektif peserta.¹¹ Studi dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yakni metode analisis kualitatif yang mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi tema-tema utama dalam data.¹² Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola makna yang mencerminkan kontribusi *Bible Camp* terhadap transformasi spiritual, pemahaman teologis, serta integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta secara kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Iman

Istilah *pembinaan* secara etimologis berasal dari kata *bina*, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti upaya untuk memperbaiki atau menyempurnakan suatu keadaan. Secara terminologis, *pembinaan* merujuk pada proses sistematis dan terencana yang mencakup metode, strategi, dan intervensi yang dilaksanakan secara efisien dan efektif guna mendorong peningkatan kualitas, kapasitas, dan kinerja individu maupun institusi.¹³ Sedangkan iman dapat dipahami sebagai fondasi bagi orang yang percaya kepada Allah. Dengan demikian pembinaan iman dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat dasar kepercayaan kepada Allah.

Pembinaan iman wajib diberikan oleh gereja bagi setiap jemaat termasuk bagi pemuda. Menurut Marbun, pembinaan iman adalah salah satu tugas penting gereja. Gereja dipanggil dan diutus untuk membina, mengajar, dan menuntun umat agar semakin dewasa secara rohani dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan ini sangat penting untuk mempersiapkan dan mengembangkan iman generasi masa depan yang bertanggung jawab atas imannya kepada Yesus Kristus.¹⁴

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

¹³ Andar Gunawan Pasaribu et al., "Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Matius," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 12890–12898, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/721>.

¹⁴ Marbun Purim, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022).

Streib menguraikan tentang perkembangan iman. Menurutnya perkembangan iman merupakan perubahan dalam cara seseorang memahami dan menginterpretasi pengalaman hidup seseorang, bukan sekadar peningkatan intensitas keyakinan atau frekuensi praktik keagamaan. Iman dilihat sebagai struktur yang berkembang seiring dengan interaksi antara pengalaman pribadi dan dunia sekitarnya.¹⁵

Tipe Tahapan Perkembangan Iman

Streib juga mengembangkan tahapan perkembangan iman yang kemudian disebutnya sebagai tipe keberagaman ke dalam empat tipe yakni:¹⁶

1. Tipe Substansial Etnosentri

Ditandai oleh pemahaman literal terhadap teks suci, klaim eksklusivitas terhadap kebenaran agamanya sendiri, dan keyakinan terhadap sistem pahala-hukuman.

2. Tipe Konvensional yang Dominan

Mengikuti kepercayaan dan norma komunitas, menekankan harmoni sosial, dan menghindari refleksi kritis.

3. Tipe Reflektif-Individuasi yang Dominan

Menampilkan kemampuan refleksi kritis dan otonomi berpikir. Terbuka terhadap pluralitas dan model toleransi antaragama.

4. Tipe Dialogikal-Xenosofik yang Berkembang

Terbuka terhadap dialog lintas agama dan transformasi diri melalui perjumpaan dengan yang berbeda. Muncul kebijaksanaan baru dalam menghadapi keberagaman (*xenosophia*).

Bible Camp

Definisi dan Tujuan Bible Camp

Bible Camp merupakan program formasi iman Kristen yang dikemas dalam bentuk retreat intensif dan temporer, biasanya dilaksanakan di lingkungan alam terbuka atau ruang reflektif yang mendukung proses kontemplasi dan relasi interpersonal. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan pedagogis dan teologis untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif, pembinaan spiritual, dan pengembangan karakter. Melalui serangkaian aktivitas seperti studi Alkitab kontekstual, ibadah liturgis, refleksi pribadi, dinamika kelompok, diskusi tematik, permainan berbasis nilai, serta pelatihan kepemimpinan kristiani, *Bible Camp* bertujuan membentuk pengalaman iman yang

¹⁵ Streib, Zhuo Job Chen, dan Ralph W. Hood, "Faith Development as Change in Religious Types: Results from Three-wave Longitudinal Data with Faith Development Interviews."

¹⁶ Ibid.

transformatif. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek rekreatif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Injil, pendalaman relasi personal dengan Allah, dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan peserta.¹⁷

Secara khusus, tujuan utama dari *Bible Camp* adalah untuk membentuk karakter rohani peserta melalui pengenalan yang lebih dalam terhadap firman Tuhan, peneguhan iman dalam konteks komunitas, dan pelatihan kepemimpinan Kristen sejak usia muda.¹⁸ Kegiatan ini juga memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengekspresikan pertanyaan, pergumulan, dan Iman mereka secara terbuka dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, *Bible Camp* bertujuan membina relasi sosial yang sehat dan membangun kerja sama tim yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Dalam kerangka gereja dan pendidikan Kristen, *Bible Camp* menjadi salah satu strategi pembinaan iman yang efektif dan menyeluruh karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta.¹⁹ Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan rohani individu, tetapi juga bagi perkembangan pelayanan gereja secara kolektif.

Model Kegiatan *Bible Camp*

Model pembelajaran yang diterapkan dalam *Bible Camp* bersifat holistik, aktif, dan kontekstual, yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran partisipatif, serta pendidikan spiritual yang transformatif. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil, simulasi kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Alkitab, permainan rohani, drama, refleksi pribadi, serta kegiatan pelayanan langsung. Model ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb yang menekankan pentingnya siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif dalam proses belajar.²⁰

Selain itu, pendekatan *transformative learning* menurut Mezirow juga tampak dalam kegiatan *Bible Camp*, di mana peserta diajak untuk merefleksikan keyakinan mereka,

¹⁷ A Dan Kia dan Gilbert Timothy Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025).

¹⁸ Lasmauli Gurning dan Maria Titik Windarti, "Pengembangan Karakter Remaja melalui Kegiatan Bible Camp di GGP Sanggabuana: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 1 (2024): 35–42, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsih/article/view/19>.

¹⁹ Nancy Aprilia Heydemans dan Veibe Salindeho, "Membentuk Karakter melalui Bible Camp: Menumbuhkan Kepemimpinan dan Nilai Moral di Kalangan Mahasiswa IAKN Manado," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 29–38, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/article/view/15>.

²⁰ Risa Fitri Limbong, "Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Puasa: Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 129–134, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1488>.

mengalami perubahan perspektif, dan mentransformasi cara pandang mereka terhadap kehidupan dalam terang iman Kristen.²¹ Pembelajaran di *Bible Camp* juga menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana materi Alkitab dikaitkan langsung dengan isu-isu kehidupan remaja atau jemaat masa kini, sehingga firman Tuhan menjadi relevan dan aplikatif. Fasilitator dalam *Bible Camp* berperan sebagai mentor rohani yang membimbing, bukan sekadar mengajar, sehingga relasi yang terbangun menjadi lebih personal dan mendukung pertumbuhan spiritual peserta. Dengan pendekatan ini, *Bible Camp* bukan hanya menjadi sarana edukasi teologis, tetapi juga media pembelajaran untuk pemahaman agama Kristen, pembinaan iman, dan pengembangan iman,

Efektivitas Bible Camp

Bible Camp merupakan salah satu bentuk kegiatan nonformal yang banyak diminati oleh lembaga Kristen untuk menjadi media pembinaan iman. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gurning dan Windarti membuktikan bahwa kegiatan *Bible Camp* terbukti efektif dalam pengembangan karakter remaja, khususnya dalam pengenalan nilai-nilai agama dan moral.²² Dengan metode observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa *Bible Camp* memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan nilai moral, keterampilan sosial, serta memperkuat ikatan komunitas. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan program serupa dalam konteks pengabdian masyarakat lokal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Heydemens dan Selindeho, mereka berfokus pada dampak *Bible Camp* terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling.²³ Dengan pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa *Bible Camp* berkontribusi terhadap penguatan karakter seperti ketekunan, keberanian, dan kemandirian. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan kepemimpinan melalui kerja tim dan pengambilan keputusan, serta memperkuat penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa *Bible Camp* dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan iman pemuda.

Selain itu dalam jurnal penelitian milik Simanjuntak et al. melalui Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman iman Kristen

²¹ Sunarso et al., “Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila untuk Meningkatkan Keterlibatan,” *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 69–78, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/840>.

²² Gurning dan Maria Titik Windarti, “Pengembangan Karakter Remaja melalui Kegiatan Bible Camp di GGP Sanggbuana: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat.”

²³ Heydemans dan Veibe Salindeho, “Membentuk Karakter melalui Bible Camp: Menumbuhkan Kepemimpinan dan Nilai Moral di Kalangan Mahasiswa IAKN Manado.”

melalui pemuridan selama tujuh hari di SMA dan SMK Yadika Soreang.²⁴ Materi yang disampaikan meliputi tema-tema teologis dan praktis, seperti keselamatan, pertobatan, doa, dan seksualitas Kristen. Tema-tema tersebut juga merupakan tema yang biasanya ada dalam pelaksanaan *Bible Camp*. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang benar mengenai iman Kristen. Meskipun bukan *Bible Camp* secara langsung, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembinaan iman pada pelayanan remaja.

Pada penelitian milik Sorenson dan Middlesworth menyoroti bahwa bidang pelayanan *Christian Summer Camp* masih minim kajian akademik. Banyak klaim mengenai dampak transformatifnya, namun sebagian besar hanya bersifat anekdot atau belum terbukti secara empiris.²⁵ Penelitian ini mencoba membangun fondasi ilmiah dengan mengidentifikasi lima karakteristik utama dalam model perkemahan Kristen dan dampaknya terhadap peserta secara terukur. Studi ini penting sebagai landasan untuk pengembangan riset lanjutan dalam pelayanan camping ministri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Bible Camp* maupun bentuk pelayanan serupa efektif dan berpotensi besar dalam memperkuat karakter, iman, moral, dan kepemimpinan generasi muda, baik di tingkat remaja maupun pemuda.

KESIMPULAN

Pembinaan iman Kristen pada masa remaja merupakan intervensi strategis dalam konstruksi spiritualitas yang resilien di tengah krisis identitas, disorientasi nilai, dan penetrasi sekularisme yang semakin masif. Remaja, sebagai subjek yang berada pada fase transisi biologis, psikologis, dan sosiokultural, membutuhkan pendekatan formasi iman yang tidak sekadar bersifat doktrinal, tetapi transformatif, kontekstual, dan holistik. Dalam kerangka teologis dan pedagogis, pembinaan iman berfungsi sebagai mekanisme integratif yang mengharmonisasikan dimensi kognitif (pemahaman teologis), afektif (afeksi rohani), dan konatif (orientasi tindakan), sehingga menghasilkan kedewasaan rohani yang reflektif dan partisipatif. *Bible Camp*, sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis experiential learning, menawarkan model pembinaan iman yang mendalam dengan menggabungkan metode kontemplatif, partisipatif, dan aplikatif. Program ini dirancang untuk menciptakan

²⁴ Simanjuntak et al., “Peningkatan Pemahaman Iman Kristen melalui Program Penyuluhan di Kalangan Siswa SMA dan SMK Yadika Soreang.”

²⁵ Sorenson, Amber Hill, dan Kristin Middlesworth, *Effective Camp Research Project , Phase 1: Narrative Summary*.

ruang formasi yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Injili, pembentukan identitas religius, dan aktualisasi praksis etis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, *Bible Camp* terbukti memiliki efektivitas signifikan dalam meningkatkan pemahaman iman, memperdalam relasi spiritual dengan Kristus, serta memperkuat kohesi komunitas gerejawi. Kegiatan-kegiatan seperti studi hermeneutik Alkitab, ibadah kolektif, dinamika kelompok, dan refleksi personal terbukti menjadi medium formasi iman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional. Temuan ini diperkuat oleh kajian empiris terdahulu yang menyatakan bahwa program retreat berbasis nilai Kristen berkontribusi positif terhadap penguatan karakter, moralitas, dan kepemimpinan rohani peserta. Dengan demikian, *Bible Camp* dapat diposisikan sebagai instrumen formasi iman yang relevan dalam konteks ekklesiologis dan pedagogi Kristen kontemporer, yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual remaja secara internal, tetapi juga membekali mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan kesaksian di tengah masyarakat plural. Implementasi sistematis dan reflektif terhadap model ini menjadi penting dalam upaya rekontekstualisasi pendidikan iman Kristen pada generasi muda abad ke-21.

REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gurning, Lasmauli, dan Maria Titik Windarti. "Pengembangan Karakter Remaja melalui Kegiatan Bible Camp di GGP Sanggbuana: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Silih Asih* 1, no. 1 (2024): 35–42. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsih/article/view/19>.
- Heydemans, Nancy Aprilia, dan Veibe Salindeho. "Membentuk Karakter melalui Bible Camp: Menumbuhkan Kepemimpinan dan Nilai Moral di Kalangan Mahasiswa IAKN Manado." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 29–38. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/article/view/15>.
- Kia, A Dan, dan Gilbert Timothy Majesty. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Lase, Surudiaman, dan Riste Tioma Silean. "Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 119–131. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1220>.
- Limbong, Risa Fitri. "Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Puasa: Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 129–134. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1488>.

- Marbun, Purim. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 151–169. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.
- Nartin, Faturrahman, Asep Deni, Yuniawan Heru Santoso, Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, Etin Indrayani, Firman Yasa Utama, Wico J. Tarigan, dan Eliyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Pasaribu, Andar Gunawan, Geby N. Sinaga, Naomi Butar-Butar, dan Anabella Pashya. "Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Matius." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 12890–12898. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/721>.
- Purim, Marbun. *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Simanjuntak, Ferry, Christopher Alexander, Josef Christianto, dan Jeremy Mulyadi. "Peningkatan Pemahaman Iman Kristen melalui Program Penyuluhan di Kalangan Siswa SMA dan SMK Yadika Soreang." *JURNAL ComunitÃ Servizio* 5, no. 1 (2023): 1092–1104. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/4612>.
- Sorenson, Jacob, Amber Hill, dan Kristin Middlesworth. *Effective Camp Research Project , Phase I: Narrative Summary*. Kanada, 2016. <chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcgleclefindmkaj/https://sacredplaygrounds.com/wp-content/uploads/2021/09/ECRP1-Narrative-Summary.pdf>.
- Streib, Heinz, Zhuo Job Chen, dan Ralph W. Hood. "Faith Development as Change in Religious Types: Results from Three-wave Longitudinal Data with Faith Development Interviews." *Psychology of Religion and Spirituality* 15, no. 2 (2023): 298–307. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Frel0000440>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktik, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sunarso, Nasiwan, Suharno, Yayuk Hidayah, dan Johan Dwi Saputro. "Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila untuk Meningkatkan Keterlibatan." *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 69–78. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/840>.
- Takene, Anika Catharina. "Workshop Hermeneutika Alkitab untuk Presbiter Jemaat GMIT Kefas Suit." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 279–286. <https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/789>.
- Tarumingi, Denny A., dan Ilvi Koraag. "Peran Orang Tua melalui PAK dalam Keluarga terhadap Pengaruh Negatif Gadget pada Remaja di Jemaat GEMIM Theodoron Tateli Wilayah Mandolang I." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 549–556. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/799>.